

Increasing Marketing and Production Capacity Through Bamboo Handicraft Managerial Training in Kayubihi Village, Bangli

Peningkatan Kapasitas Pemasaran dan Produksi melalui Pelatihan Manajerial pada Pengrajin Bambu Desa Kayubihi, Bangli

Ni Made Wahyuni^{*1}, I Wayan Gede Suacana², Kadek Goldina Puteri Dewi³, Dian Pramana⁴

^{1,2,3}Universitas Warmadewa

⁴Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

*E-mail : mdwahyuni17@gmail.com¹, suacana@gmail.com², goldinaputeri@gmail.com³, dian@stikom-bali.ac.id⁴

Abstract

Kayubihi Village is located in Bangli Regency which has natural resources of bamboo trees and creative talent. This opportunity creates a bamboo handicraft business that supports the village economy. However, the analysis of the situation found a problem, namely that the artisan group was unable to meet the needs of business-to-business orders. Taking into account these issues, this activity establishes two main steps: procurement of equipment facilities as an investment in production, and training activities, so that production and marketing capacity and turnover increase. KKN-PMM partners are a group of Bamboo Masterpiece craftsmen. The goal of the program is to improve the quality of human resources in the aspects of production, marketing, and finance. The flow of activities taken in the training is with socialization, counseling, training, and mentoring. The participatory method of environmental scanning, which is participatory from the target community, is used in this service activity. The results of the training show an increase in the ability to use innovative technological equipment, the ability to make product designs according to business needs or desires, the ability to create financial ledgers, and the ability to use social media platforms to market bamboo products.

Keywords: Managerial, Bamboo Crafts, Marketing, Production

Abstrak

Desa Kayubihi berada di Kabupaten Bangli yang memiliki sumber daya alam pohon bambu dan SDM berbakat kreatif. Peluang ini menciptakan usaha kerajinan bambu yang mendukung ekonomi desa. Namun, analisis situasi menemukan permasalahan yakni kelompok pengrajin tidak mampu memenuhi kebutuhan pesanan business to business. Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, kegiatan ini menetapkan dua langkah utama: pengadaan berupa fasilitas peralatan sebagai investasi dalam berproduksi, dan kegiatan pelatihan, sehingga kapasitas produksi dan pemasaran serta omzet meningkat. Mitra KKN-PMM adalah kelompok pengrajin Mahakarya Bambu. Tujuan program adalah meningkatkan kualitas SDM di aspek produksi, pemasaran, dan keuangan. Alur kegiatan yang ditempuh dalam pelatihan yakni dengan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Metode partisipatif environmental scanning yaitu partisipatif dari masyarakat sasaran digunakan dalam kegiatan pengabdian ini. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan menggunakan peralatan berteknologi inovasi, kemampuan membuat desain produk sesuai kebutuhan atau keinginan bisnis, kemampuan membuat tata buku keuangan, dan keterampilan menggunakan platform media sosial untuk memasarkan produk berbahan bambu.

Kata kunci: manajerial, kerajinan bambu, pemasaran, produksi

1. PENDAHULUAN

Bangli memiliki kekayaan hutan bambu melimpah, bermanfaat sebagai sumber penghasilan (Werastuti, 2022). Bambu yang diolah secara kreatif mendukung prinsip ekonomi hijau yang menciptakan produk mudah terurai, bisa dibudidayakan dengan tetap menjaga daya dukung dan kualitas lingkungan hijau dengan tujuan kesejahteraan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Semakin tumbuhnya kepedulian lingkungan menyebabkan popularitas sektor kerajinan bambu semakin meningkat (Joshi & Dhar, 2020).

Secara administratif Kabupaten Bangli terbagi menjadi empat kecamatan, satu di antaranya adalah Kecamatan Bangli. Roda perekonomian Kecamatan Bangli di antaranya sektor pertanian, perdagangan, dan perindustrian. Industri kerajinan bambu menghasilkan perangkat

kebutuhan rumah tangga dan pendukung *business to business* yang cenderung melestarikan nilai-nilai warisan yang bernilai ekonomis (Fahmi, 2016). Desa Kayubihi merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangli dengan potensi desa berada di daerah agraris yang berjarak 52 km dari ibukota Provinsi Bali, memiliki alam yang subur, hutan bambu, dan SDM. Ini terletak di ketinggian antara 500-1000 mdpl, curah hujan merata sepanjang tahun, dengan suhu antara 20-25°C sangat cocok budidaya bambu. Desa ini seluas 9,46 km², dengan penduduk berjumlah 5580 jiwa dengan laki-laki berjumlah 2856 jiwa, dan perempuan 2724 jiwa dengan beragam profesi di antaranya sebagai pengrajin dan wirausaha (sumber: <https://kayubihi.desa.id>). Batas-batas desa di sebelah Utara Desa Landih, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tembuku, Barat dengan Desa Tiga, dan Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kubu. Keberadaan jalan nasional sebagai jalan poros kabupaten menuju wisata Kintamani memberikan dukungan tingginya aksesibilitas untuk memacu potensi wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Potret situasi sumber daya alam bambu (SDA) dan pengrajin (SDM)

Pemerintah Desa Kayubihi memiliki kepedulian dalam pembangunan keberlanjutan desa dan masyarakatnya, melalui pembentukan kelompok pengrajin bambu. SK Perbekel Desa Kayubihi Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Nomor 11 dan Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pengukuhan Kelompok Pengrajin mengukuhkan kelompok pengrajin Mahakarya Bambu yang beranggotakan 13 orang pengrajin dengan ketua Ni Made Mustiari di Dusun Banglet. Kelompok ini menjadi mitra pemberdayaan masyarakat KKN-PM.

Melalui analisis situasi dan kondisi eksisting mitra, diketahui bahwa kelompok pengrajin bambu di Desa Kayubihi saat ini mengandalkan kekuatan yakni keterampilan tradisional dan peralatan seadanya. Bahan baku bambu dihasilkan dari Desa Kayubihi Bangli. Hasil produksi didistribusikan secara langsung ke konsumen atau dijual ke para pengepul di pasar. Kekuatannya, mitra memiliki pengetahuan mendalam tentang bahan baku, teknik produksi, desain, dan fungsi produk dengan peralatan sederhana seperti blakas, pisau, kuas, dan bahan pembantu pernis, cat. Jenis-jenis produknya berupa: keben sebagai sarana upacara keagamaan budaya, keranjang, keranjang untuk pemasok buah jeruk, tempat lampu dan tempat kue untuk industri hotel. Produksi bambu dimanfaatkan oleh *business to business* seperti bisnis rumah makan, pedagang, distributor sayur-mayur, restoran (Gambar 2).

Terlihat kondisi eksisting pengrajin, potensi, peluang, tantangan, kekuatan, serta kelemahan mitra, di mana mereka memiliki peluang dan potensi besar untuk berkembang. Meskipun memiliki peluang, mitra menemukan tantangan dalam hal kontinuitas produksi, stagnannya peralatan produksi, aset tidak bertambah, kendala akses pasar, serta kelemahan usaha, manajemen usaha, dan pemasaran.

Berdasarkan analisis situasi, rumusan masalah dalam pengabdian skema Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (KKN-PM) ini: (1) Pengelolaan belum sepenuhnya dikelola oleh mitra, rendahnya SDM untuk pembangunan berkelanjutan usaha yang mendukung *business to business*; (2) Minimnya perilaku kewirausahaan, (3) Terbatasnya pengetahuan tentang teknologi inovasi produksi, (4) Kurangnya pengetahuan keterampilan

dalam manajemen keuangan, dan rendahnya minat menerapkan teknologi pada pemasaran digital.



Gambar 2. Potensi kerajinan bambu Desa Kayubihi untuk *business to business*

Mitra sasaran sangat membutuhkan dukungan, melalui pemberdayaan. Orientasi kewirausahaan dan kompetensi memengaruhi kinerja UKM (Wahyuni & Sara, 2020) Penelitian terdahulu menyatakan, pendampingan manajemen berkualitas berpengaruh meningkatkan penghasilan sebagai wirausaha dan kinerja bisnis (Koalakuntla, 2017). Metode pemberdayaan melalui perencanaan dan persiapan, penyuluhan dan praktek, serta evaluasi keberlanjutan program.

Uraian rumusan masalah mitra sasaran dalam KKN-PMM di antaranya yakni:

- Masih rendahnya SDM dalam pengelolaan usaha kerajinan bambu, padahal kebutuhan produk berbahan bambu masih sangat tinggi, khususnya untuk *business to business*.
- Minimnya perilaku kewirausahaan.
- Terbatasnya pengetahuan tentang teknologi inovasi dalam manajemen usaha.
- Kurangnya pengetahuan, keterampilan dalam mengelola keuangan usaha kerajinan bambu.
- Rendahnya minat melakukan pemasaran dengan memanfaatkan aplikasi di media sosial.

Adapun tujuan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan mahasiswa KKN-PMM ini yakni: 1) Meningkatkan kepedulian mahasiswa atas permasalahan usaha di masyarakat, pemberdayaan berkontribusi meningkatkan lapangan kerja berkualitas; 2) Melaksanakan sosialisasi manajemen, penyuluhan, pelatihan, pendampingan berbasis manajemen, kepedulian *green economy* dalam upaya menciptakan pekerjaan layak untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat desa, pemerataan pendapatan, mencapai kesejahteraan dan kesehatan; 3) Peningkatan level keberdayaan mitra di aspek produksi, yakni peningkatan kapasitas produksi melalui penggunaan peralatan berteknologi inovasi yang berefek pada menguatkan kehidupan sehat sejahtera mitra sasaran. Ini upaya membangun desa untuk

pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan; 4) Peningkatan level keberdayaan mitra di aspek manajemen; 5) Peningkatan level keberdayaan mitra di aspek pemasaran dengan sebagian besar anggota kelompok wanita pengrajin bambu, yang relevan mendukung kesetaraan gender, dan memanfaatkan media sosial secara digital seperti Instagram, FaceBook untuk menginformasikan produk kerajinan bambu Desa Kayubihi, Bangli.

Menurut literatur, kewirausahaan tidak diragukan lagi berperan penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang kuat, khususnya di Indonesia (Susanto *et al.*, 2023). Namun, bagaimana mempertahankan kinerja UKM dalam jangka panjang merupakan tantangan besar. Bagi wirausaha UKM, penerapan praktik manajerial dalam proses bisnis utama merupakan kunci keberhasilan peningkatan kinerja dan daya saing. Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilaksanakan tim pengabdian dalam mendukung kegiatan pengabdian skema KKN-PMM tahun 2025. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif saat ini, kemampuan wirausaha untuk mengembangkan sumber daya internal sangat penting untuk bertahan. Seorang wirausaha yang mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang pemasaran mampu menciptakan produk-produk berkualitas berbasis TQM dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja organisasi (Wahyuni *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perilaku inovasi seorang wirausaha didukung oleh modal manusia seperti sikap, pengetahuan, keterampilan manajerial (Wahyuni *et al.*, 2025). Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa pemasaran digital menguatkan niat pembelian konsumen (Iswara dkk., 2024). Kewirausahaan berkaitan dengan pembangunan. Wirausaha yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan manajerial mampu mengeksplorasi sumber daya alam dengan mengusung kearifan lokal dan *green ecocnomy* mampu mengubah peluang menjadi sumber ekonomi (Wahyuni *et al.*, 2022). Komitmen nyata terhadap praktek manajerial dapat menghasilkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Molina-Azorín, 2009). Kapabilitas pemasaran di *e-commerce* secara langsung meningkatkan komunikasi yang pada akhirnya mengarah pada kinerja pasar (Gregory *et al.*, 2017). Perusahaan juga harus meningkatkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi di usaha atau industri mereka untuk peningkatan produktivitas (Raymond, 2005). Pelatihan manajemen produksi dengan dukungan teknologi meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian (N. M. Wahyuni *et al.*, 2024). Akhirnya, pemberdayaan dan kewirausahaan merupakan usaha ekonomi untuk mewujudkan tujuan pembangunan (Al-dajani & Marlow, 2013).

Selanjutnya, berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka solusi yang ditawarkan bagi mitra adalah dengan menawarkan berbagai program. Solusi di aspek produksi seperti: Peningkatan pengetahuan mitra tentang peran operasi terhadap produktivitas usaha; Peningkatan perilaku kewirausahaan mitra seperti inovatif, berani mengambil risiko; Peningkatan kemampuan merencanakan desain barang/produk; Peningkatan penerapan teknologi inovasi di proses produksi sehingga kuantitas dan kualitas produksi tercapai sesuai target; Kemahiran menggunakan peralatan tradisional dan berteknologi untuk mencapai tujuan produksi. Solusi di aspek manajemen usaha yakni peningkatan kemahiran tata buku sederhana untuk mengetahui omzet, profit per periode, dan modal usaha. Solusi di aspek pemasaran yakni mengelola pemasaran digital di internet, strategi desain produk inovatif untuk menjaga loyalitas pengguna, penyuluhan manajemen pemasaran dengan 4P. Solusi di aspek sosial kemasyarakatan yakni dengan memberi penyuluhan dasar-dasar kewirausahaan; Solusi di aspek sarana yakni memberikan bantuan peralatan dan pelatihan penggunaan alat berteknologi yang mendorong peningkatan di berbagai bidang (Fadlillah *et al.*, 2025).

2. METODE

Dalam rangka pengabdian melalui skema Pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM) program Kemendiktisaintek oleh Universitas Warmadewa di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli tahun 2025, dipilih metode dengan pendekatan partisipatif environmental scanning (Wibawanti *et al.*, 2024). Metode ini merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui

sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada kelompok wirausaha bambu untuk merealisasikan solusi atas permasalahan. Pelaksanaan dan praktek langsung serta evaluasi dan pemberian tugas dilakukan kepada peserta. Modul pelatihan diberikan kepada peserta sebagai alat bantu untuk lebih memahami materi yang dipaparkan narasumber. Proses pelaksanaan kegiatan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Pebruari sampai Juli 2025. Metode pengabdian terdiri dari 3 tahapan kegiatan yaitu:

1. Perencanaan dan persiapan

- a. Sosialisasi, berkoordinasi dengan pemerintah desa, mitra, dan masyarakat sasaran terkait pelaksanaan kegiatan KKN dan pelaksanaan pengabdian. Koordinasi ini bertujuan agar kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan mitra.
- b. Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan mahasiswa peserta KKN-PMM, terkait tempat, waktu, desain pelaksanaan, kriteria, dan target peserta kegiatan.
- c. Menyiapkan tempat pelatihan, tempat duduk, daftar hadir, berita acara penyerahan peralatan manual dan berteknologi inovasi, spanduk, dan perlengkapan pelatihan.

2. Pelaksanaan kegiatan

- a. Pertama, peserta mengisi daftar hadir didampingi mahasiswa peserta KKN-PMM. Pelaksanaan diawali juga dengan penyebaran kuesioner *pre-test* untuk menguji sikap, dan pengetahuan mitra terkait fungsi-fungsi manajemen, manajemen usaha, produksi, dan pemasaran.
- b. Kedua, pengadaan peralatan baik alat tradisional seperti pisau, *blakas* maupun peralatan berteknologi inovasi seperti gerinda listrik, bor listrik, dan kompresor.
- c. Ketiga, penyuluhan dengan pemaparan materi yang meliputi topik manajemen, manajemen usaha, manajemen produksi berteknologi, dan manajemen pemasaran oleh pakar/narasumber.
- d. Keempat, mahasiswa peserta KKN-PMM membagikan perlengkapan pelatihan seperti buku, pulpen, dan modul.
- e. Kelima, diskusi inspiratif dipimpin dosen pembimbing selaku ketua tim pengabdian
- f. Keenam, penyerahan bantuan peralatan dan penerapan alat berteknologi listrik yang inovatif untuk efektivitas dan efisiensi manajemen produksi.
- g. Ketujuh, pelatihan dan praktek oleh narasumber di tiga poin:
 - Aspek manajemen usaha membuat neraca, laporan laba rugi.
 - Aspek manajemen produksi, praktik menggunakan peralatan berteknologi seperti kompresor, gerinda, bor listrik.
 - Aspek pemasaran, praktek merancang pemasaran seperti mendesain fungsi dan desain produk, merencanakan distribusi, strategi promosi secara digital. Selama pelatihan dan praktek, mahasiswa KKN-PMM mendampingi peserta.
- h. Mahasiswa KKN-PMM juga bertugas menyimak, dan bertugas mengisi *blognote* mingguan.

Bentuk partisipasi mitra yakni, mitra mengumpulkan anggota kelompok mitra, menyiapkan minum, menaati semua tata tertib dan kesepakatan yang telah dibuat, menyiapkan tempat, tempat duduk, dan mitra bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pemberdayaan sampai acara selesai.

3. Evaluasi kegiatan

Evaluasi pelaksanaan program dilaksanakan untuk menilai kemajuan sikap dan keterampilan teknis wirausaha, sehingga mitra mampu mempraktekkan manajerial di usaha kerajinan bambu dalam menciptakan pendapatan, kesejahteraan keluarga, dan akhirnya pengentasan kemiskinan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran pelaksanaan pemberdayaan adalah pengrajin bambu. Kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat di Desa Kayubihi dengan sasaran mitra yakni kelompok Mahakarya Bambu

berjalan dengan lancar. Mahasiswa peserta KKN-PMM bertugas membantu melakukan wawancara dan observasi untuk penjajagan ke pemerintah desa, tempat kegiatan pelatihan dan mendampingi saat monev. Kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan diikuti oleh 13 peserta. Nama kegiatan, tujuan kegiatan, dan metode kegiatan ditampilkan di Tabel 1. Awal kegiatan pelatihan diawali dengan sosialisasi dan penyuluhan. Pelaksanaan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test*, dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Sebagai stimulan untuk datang ke acara sosialisasi, maka di setiap kegiatan diberikan peralatan manual berupa alat tradisional yakni pisau.

Sosialisasi dan penyuluhan

Sesi pertama, penyuluhan topik manajemen usaha. Materi sosialisasi dan penyuluhan manajemen usaha di antaranya definisi manajemen keuangan, fungsi-fungsi manajemen keuangan, pentingnya membangun sikap kewirausahaan seperti proaktif, berani mengambil tindakan bisnis berisiko, dan inovatif. Materi juga meliputi alur pencatatan dan tata buku (Gambar 3). Menurut Miati dan Sutapa (2019) untuk memastikan kinerja UKM berkelanjutan, penting bagi wirausaha mengadopsi praktik akuntansi, salah satunya adalah dengan kemahiran menyusun tata buku, neraca, dan laporan laba/rugi. Mahasiswa peserta KKN-PMM membantu menyiapkan daftar hadir peserta, menyiapkan konsumsi, dan mendampingi dosen saat sesi penyuluhan dan mendokumentasikan pelaksanaan.

Sesi kedua, sosialisasi dan penyuluhan topik manajemen pemasaran yang mencakup materi-materi tentang definisi pemasaran, peran bauran pemasaran (4P) yang mencakup produk, *price* (harga), promosi, dan *place* (distribusi). Materi pemasaran juga meliputi lingkungan pemasaran, WOM, kualitas layanan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan. Pemasaran digital juga menjadi materi sosialisasi dan penyuluhan.

Tabel 1. Strategi mengatasi masalah manajerial kelompok pengrajin bambu di Desa Kayubihi

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Metode Kegiatan
1	Sosialisasi	Pemahaman peran dan fungsi manajemen	Ceramah, <i>talkshow</i> dan diskusi bersama peserta kegiatan.
2	Penyuluhan	Penguatan sikap dan pengetahuan menggunakan fungsi manajemen dalam mengelola usaha kerajinan bambu.	Ceramah, <i>talkshow</i> , diskusi, tanya jawab. Tugas menggambar fungsi-fungsi manajemen di buku tulis. Tugas menggambar bauran pemasaran (4P) di buku tulis.
3	Pelatihan manajemen dan pemberian bantuan alat, serta pendampingan	Meningkatkan efektivitas produksi Meningkatkan keterampilan manajemen	Praktek membuat menggunakan alat berteknologi Praktek membuat neraca. Laporan laba/rugi, praktek menggambar desain produk dengan bantuan buku tulis dan pulpen. Praktek memasarkan produk di media sosial dengan perangkat teknologi berinternet.
4	Evaluasi dan monitoring	Mengetahui efek pelatihan terhadap perubahan dan peningkatan sikap, pengetahuan, keterampilan manajemen	Pre-test Praktek Post-test

Sesi ketiga, sosialisasi dan penyuluhan tentang manajemen produksi yang meliputi strategi kualitas produksi, efek membuat desain produk multifungsi untuk menjaga loyalitas pelanggan, dan penggunaan peralatan berteknologi untuk efektivitas penyelesaian pesanan. Tim pengabdian KKN-PMM juga memberikan bantuan dari Kemdikti.saintek, berupa peralatan berupa kompressor untuk mengecat, dan mengeringkan produk, gerinda sebagai alat pemotong listrik, pisau, dan bantuan bahan mentah yakni bambu (Gambar 4).



Gambar 4. Penyerahan peralatan pendukung kegiatan

Pelatihan dan praktek manajemen

Tahapan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penyuluhan, yakni pelatihan. Peserta latihan menyusun proses SOP kerajinan bambu. Pelatihan membuat produk kerajinan bambu menggunakan bahan utama yakni bambu *tiying tali*. Peralatan yang digunakan terdiri atas *blakas* bali, gergaji atau gerinda, pisau, kuas, alat berteknologi untuk pengering berupa kompresor, dan bor serta jarum untuk membuat *sibeh*. Langkah-langkah pelatihan untuk membuat berbagai kerajinan bambu secara umum sama, yakni: (1) Memotong bambu sesuai standar ukuran; (2) Memilah bambu; (3) Menyisit; (4) Mengerik atau membersihkan buluh kulit luar bambu; (5) Mengamplas; (6) Mengecat; (7) Malpal yakni mencari kulit bambu menggunakan pisau; (8) Menganyam; (9) Membentuk atau *mucuin*; (10) *Nyibeh* (membentuk pinggiran); (11) Mengecat dan finishing dengan mesin kompresor; (12) Pengepakan (Gambar 5).



Gambar 5. Praktik manajemen produksi secara manual dan berteknologi



Gambar 6. Pendampingan pemasaran digital

Evaluasi dan monitoring

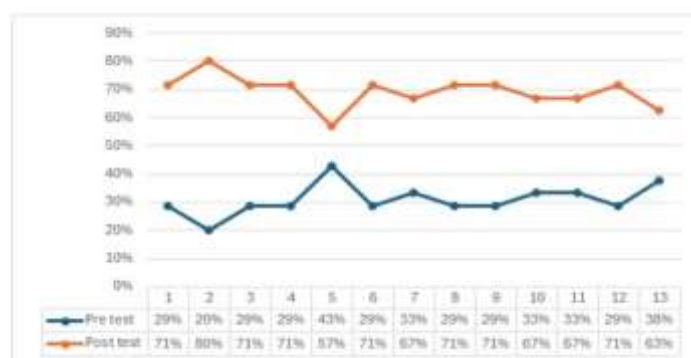
Kegiatan KKN-PMM dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Kayubihi dengan melihat antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan manajerial. Peserta terlibat interaksi yang cukup aktif dan sangat antusias berdiskusi dengan pemateri. Evaluasi pelatihan manajerial di kerajinan bambu dilakukan oleh mahasiswa KKN-PMM, 21 hari setelah pelaksanaan dengan mengisi kuesioner *post-test* (Gambar 7).

Efektivitas pelatihan disajikan dalam bentuk diagram analisis statistik deskriptif berdasarkan data pre-test dan post-test di antaranya fungsi manajemen, indikator kinerja manajemen, dan kemampuan manajemen yang dibutuhkan oleh pelaku usaha untuk mencapai target omzet.



Gambar 7. Aktivitas pendampingan dan evaluasi kelompok pengrajin bambu

Secara detail, pada bagian monev diuraikan mengenai peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan (Gambar 8).



Gambar 8. Grafik evaluasi pelatihan manajerial

Hasil pre-test kompetensi manajemen diperoleh rentang nilai 20-38 %, sedangkan hasil post-test meningkat menjadi 57-80%. Persentase peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra sasaran menunjukkan bahwa antusias mengikuti pelatihan pengelolaan produksi, tata kelola keuangan manajemen usaha, dan pemasaran telah berlangsung dengan sukses.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan kelompok pengrajin Mahakarya Bambu tentang karakter, jiwa dan praktek manajerial berjalan lancar. Hasil pengadaan alat produksi dan peralatan berteknologi inovasi untuk pengrajin bambu yang menghasilkan produk berbasis business to business telah meningkatkan kapabilitas produksi dan juga pemasaran. Hal ini memungkinkan mereka bersaing kompetitif di industri yang sama. Mitra sudah mulai mempraktekkan teknologi inovasi produksi dengan menggunakan gergaji listrik, bor listrik, dan kompresor dalam proses produksi. Di aspek manajemen keuangan, anggota kelompok sudah mulai mencoba membuat tata buku sederhana untuk menghitung biaya produksi, penjualan, dan profit. Di aspek pemasaran, anggota kelompok pengrajin mencoba merancang desain yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan *business to business* seperti tempat sesajen, keranjang buah, keranjang kue, tempat lampu dan lainnya. Mitra sasaran juga mulai mempraktekkan pemasaran digital dengan memanfaatkan aplikasi di media sosial seperti di Google, Facebook, dan Instagram untuk menampilkan produk-produk berbahan dasar bambu. Untuk pengembangan usaha di masa depan, kelompok pengrajin dapat mengelola profit menjadi sumber modal untuk menambah peralatan-peralatan listrik, menata hasil produksi dengan rapi dan menarik, dan menggunakan teknologi media sosial untuk mencari informasi inovasi produk dan memperluas pangsa pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas hibah pendanaan program pengabdian kepada masyarakat tahun 2025 skema pengabdian berbasis masyarakat ruang lingkup pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa (KKN-PM) No. 125/C3/DT.05.00/PM/2025 tanggal 28 Mei 2025 dan No. 2167/LL8/AL.04/2025 tanggal 5 Juni 2025. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Warmadewa Denpasar, Pemerintah Desa Kayubihi Bangli, masyarakat desa, khususnya kelompok kerajinan bambu Mahakarya, serta pihak-pihak yang terlibat langsung selama kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-dajani, H., & Marlow, S. (2013). Empowerment and entrepreneurship: a theoretical framework. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 19(5), 503–524. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-10-2011-0138>
- Fadlillah, H. M., Prananingrum, L., & Himawati, D. (2025). Development and Training on Implementation of Marketing Website and Financial Reports for UMKM Dapur Kynan Pengembangan dan Pelatihan Implementasi Website Pemasaran dan Laporan Keuangan UMKM Dapur Kynan. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 705–714.
- Fahmi, F. Z. S. K. J. van D. (2016). The location of creative industries in a developing country : The case of Indonesia. *JCIT*, 59, 66–79. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2016.06.005>
- Gregory, G. D., Ngo, L. V., & Karavdic, M. (2017). Industrial Marketing Management Developing e-commerce marketing capabilities and efficiencies for enhanced performance in business-to-business export ventures. *Industrial Marketing Management*. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.03.002>
- Iswara, A.A.N.K.P., Indiani, N.L.P., and Wahyuni, N.M. (2024). THE MEDIATING ROLE OF BRAND IMAGE ON THE INFLUENCE. *International Journal of Environmental, Sustainability, and*

- Social Science*, 679–695.
- Joshi, G., & Dhar, R. L. (2020). Green training in enhancing green creativity via green dynamic capabilities in the Indian handicraft sector : The moderating effect of resource commitment. *Journal of Cleaner Production*, 267, 121948. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121948>
- Koilakuntla, V. S. P. M. (2017). The Impact of Quality Management Practices on Performance : An Empirical Study Abstract. *Benchmarking: An International Journal*.
- Miati, N. L. P. M., & Sutapa, I. N. (2019). Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Teknologi Informasi Sebagai Pemoderasi. *Journal of Economic, Management and Accounting Adpertisi*, 01, No 01.
- Molina-Azorín, J. F. (2009). *Green management and financial performance: a literature review* (pp. 1080–1100).
- Raymond, L. (2005). Operations management and advanced manufacturing technologies in SMEs A contingency approach. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 16(8).
- Susanto, P., Hoque, M. E., Shah, N. U., Candra, A. H., Hashim, N. M. H. N., & Abdullah, N. L. (2023). Entrepreneurial orientation and performance of SMEs: the roles of marketing capabilities and social media usage. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(2), 379–403. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2021-0090>
- Wahyuni, N.M. (2022). Exploration of Opportunity Recognition in Ecotourism Sustainable Entrepreneurship. *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (ICAST-SS 2021)*, 647, 355–359.
- Wahyuni, N. M., Miati,N.L.P.M., Dewi,K.G.P., & Pramana, D. (2024). Empowerment of Wood Carving Art Groups for Digitalization-Based Sustainable Art and Business in Mas Village , Gianyar Pemberdayaan Kelompok Seni Pahat Kayu untuk Seni dan Bisnis Berkelanjutan Berbasis Digitalisasi di Desa Mas , Gianyar. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 992–1002.
- Wahyuni, N. M., & Sara, I M. (2020). The effect of entrepreneurial orientation variables on business performance in the SME industry context. *Journal of Workplace Learning*, 32(1), 35–62. <https://doi.org/10.1108/JWL-03-2019-0033>
- Wahyuni, N. M., Sara, I M., & Meitri, I.A.S. (2021). Exploring Entrepreneurship Orientation, Market Orientation and TQM on Business Performance. *International Journal of Advanced Engineering and Management Research*, 6(6), 17–34.
- Wahyuni, N. M., Setini, M., Dewi, K.G.P. (2025). Improving Innovation Behavior through Leadership Style and Human Capital in SMEs : The Role of Corporate Entrepreneurship Mediation. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 05(01), 215–241.
- Werastuti, D. N. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Menganyam Kerajinan Gigantochloa atau bambu tali dan Gigantochloa atroviolacea atau bambu hitam . Menurut Yuliatiningsih (2015) pekerjaan sampingan usaha dikembangkan , yaitu hutan bambu . Dari 960 hektar luas desa , 552 hektar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 432–441.
- Wibawanti, M. W., Fadhiliya, L., Sukma, N. A., & Rositarina, P. (2024). Upaya Pencegahan Stunting Fungsional Telur Asin Asap Melalui Penambahan Pangan. 8(4), 618–625.